BABU

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang merupakan gabungan dari dua kata gu dengan ru. Gu berarti kegelapan (darkness) dan ru berarti terang {light). Guru membawa seorang dari ketidak tahuan menjadi tahu. Ia mengubah seseorang dari ketidak pahaman menjadi mengerti.[[1]](#footnote-2)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Ibarat peribahasa yang mengatakan: guru kencing berdiri, murid kencing berlari, demikianlah perilaku seorang guru akan selalu dicontoh oleh muridnya.[[2]](#footnote-3) Hal inilah yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru, dalam arti bahwa guru merupakan orang yang memiliki sikap yang perlu ditiru atau diteladani.[[3]](#footnote-4)

Jadi guru adalah orang yang memiliki sikap yang harus memberi contoh kepada muridnya dan orang lain, guru diberi tugas untuk mengajar, mendidik dan membimbing seseorang kepada sebuah pemahaman.

Dalam tata kerja SMGT Guru sekolah minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani sekolah minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru sekolah minggu.5 Jadi guru sekolah minggu secara umum diartikan sebagai suatu wadah yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yang di dalamnya anak belajar tentang firman Tuhan untuk semakin mengenal karya Kristus dalam hidupnya.6 Artinya bahwa melalui sekolah minggu anak-anak diperlengkapi atau dibimbing untuk menuju kepada suatu kedewasaan iman yakni kedewasaan di dalam Kristus yang melahirkan tanda-tanda kerajaan Allah.

Jadi dari kedua pemahaman di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa guru sekolah minggu adalah orang yang bertugas mendidik, mengajar dan membimbing anak-anak tentang pengetahuan firman Tuhan. Oleh sebab itu guru sekolah minggu harus menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh anak sekolah minggu dan masyarakat.

1. Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu

1. Pengertian tanggung j awab guru sekolah minggu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga kewajiban menanggung, memikul tanggung jawab dan menanggung segala

akibatnya.[[4]](#footnote-5) Hal ini menandakan bahwa setiap apa yang dikeijakan dibutuhkan pertanggung jawaban bagi setiap pihak yang diberikan tugas sehingga apa yang dikerjakan itu berkenan bagi setiap orang, walau pun ada kecerobohan atau hal-hal yang tidak diinginkan dalam mengeijakan sesuatu karena ada pihak yang bertanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan bagi setiap orang yang sudah diberikan pekerjaan kepadanya untuk dipertanggung jawabkan hasilnya nanti. Dari pengertian ini dapat diperoleh pemahaman tentang tanggung jawab guru sekolah minggu yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap guru sekolah minggu untuk menjalankan tugasnya sebagi pengajar, pendidik dan pembimbing bagi anak sekolah minggu, sehingga apa yang dijalankan boleh berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Jenis-jenis Tanggung jawab guru sekolah minggu

“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (I Tim. 4:12b). Sebagai seorang guru, itu memang peranan yang penting dalam sekolah minggu itu untuk memberikan kebenaran kepada murid-murid yang di bawa asuhan para guru melalui perkataan dan kehidupan. Murid-murid itu seumpama muatan yang berharga dan guru-guru harus memengangnya secara hati-hati. Oleh karena itu sebagi guru sekolah minggu harus mengetahui tanggung jawabnya dengan baik seperti:

1. Memimpin

Guru sekolah minggu adalah pemimpin bagi murid- muridnya. Seluruh sikap dan perilakunya akan diteladani oleh murid-muridnya. Jika seorang guru tidak datang pada waktunya maka hal itu pula yang akan ditiru oleh para murid.[[5]](#footnote-6) Sebagai seorang pemimpin, seorang guru sekolah minggu harus menjadi teladan, memiliki integritas dan melayani dengan jiwa dan roh.[[6]](#footnote-7)

Dari uraian di atas dapat simpulkan, bahwa guru sekolah minggu harus menjadi panutan atau contoh bagi setiap anak sekolah minggu dan bukan hanya sekolah minggu saja, namun juga kepada masyarakat sekitar. Menjalin komunikasih dengan baik anatara guru sekolah minggu maupun majelis gereja dan masyarakat sekitar.

1. Mengajar

Guru sekolah minggu harus menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan. Rasup Paulus dengan tegas menyampaikan tugas ini kepada orang dewasa agar sunguh-sunguh memperhatikan pendidikan terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (II Tim. 3:14-16). Ayat ini memberi penekanan

bahwa tugas mengajar adalah tugas yang wajib dikeijakan oleh seorang guru sekolah minggu. Bahkan di dalam bagian surat yang lain kepada timotius, ia berpesan agar timotius sunguh-sunguh bertekun dalam mengajar. “Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.” (I Tim. 4:13).

Dalam buku Letter To Young Churches karangan Canon Philips sebagaimana yang dikutip oleh Mavis L. Anderson mengungkapkan: pusatkan pikiran anda untuk mengajarkan kabar keselamatan. Pandanglah terus secara kritis baik kehidupan anda sendiri maupun apa yang anda ajarkan.10

Artinya bahwa apa yang diajarkan oleh guru sekolah minggu itu juga yang akan menjadi tolak ukur bagi diri sendiri “seperti pedang bermata dua” karena setiap orang yang mengajar tanpa disadari bahwa dia juga telah belajar tentang apa yang dia ajarkan. Oleh karena itu guru sekolah minggu harus menjadi pusat pengajaran tentang jalan keselamatan, sehingga anak juga memahami tentang keselamatan yang Tuhan sudah berikan bagi setiap umat.

Mengajar adalah suatu tugas yang penting yang tidak dapat disepelehkan seperti yang diungkapan oleh B.S Sidjabat dalam bukunya:

Pentingnya tugas mengajar dalam rangka pembentukan dan peningkatan kualitas hidup iman, moral, etis dan keterampilan individu dan kelompok, juga dari

istilah mengajar yaitu oikodemeo yang memeiliki arti membangun, membentuk. Arti lain dari kata ini ialah mendidik dalam usaha kualitas kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menjadi dewasa.11 Dari pernyataan tersebut di atas sangat jelas bahwa sebagai

guru sekolah minggu betul-betul menyadari akan pentingnya

mengajar, dengan melalui mengajar anak-anak, maka setiap anak

yang diajar akan mengalami peningkatan mulai dari segi imannya,

dan moral. Contoh konkrit yang dapat diperlihatkan kepada anak

adalah datang di tempat ibadah sebelum ibadah dimulai tidak

melalaikan tugasnya sebagai guru sekolah minggu, mempersiapkan

diri dengan baik dalam mengajar.

1. Memotivasi

Dalam mengajar sekolah minggu tidak semudah yang dipikirkan, tetapi banyak hambatan yang dilalui seperti anak rebut dalam ruangan, saling mengganggu dan sebagainya. Sebagai guru sekolah minggu yang pertama dipikirkan sebelum mengajar adalah bagaimna caranya supaya hal itu tidak teijadi supaya anak-anak itu siap dalam mengikuti ibadah, mendengar cerita dengan baik dan mengerti, namun semua itu menjadi hambatan bagi setiap guru sekolah minggu dan akhirnya itu semua diabaikan karena tidak tahu cara bagaimana mengatasinya.

Tugas seorang guru sekolah minggu yang juga harus diperhatikan adalah memotivasi murid-murid sekolah minggu sehingga memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan sekolah minggu dari awal hingga selesai. Kreativitas guru sekolah minggu sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat dan minat anak terhadap ibadah sekolah minggu.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa motivasi dari guru sekolah minggu sagatlah penting untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam mengikuti ibadah sekolah minggu dan selalu ada kerinduan untuk selalu datang bersekutu karena adanya hal-hal baru yang selalu ditunjukkan oleh guru sekolah minggu dan menjadikan itu sebagai semangat bagi pertumbuhan iman mereka. Dalam mencapi tujuan itu maka guru sekolah minggu harus membangkitkan semangat anak-anak untuk beribadah seperti member senyuman yang manis, menyambut anak, memberi salam, memberi pujian kepada anak-anak setelah guru memberi tugas baik itu bernyanyi di depan, memimpin doa, membawa pundi, membagi liturgi dan lain sebagainya.

1. Menyampaikan Injil

Dalam kegiatan sekolah minggu tidak hanya menyampaikan iman Kristen, namun yang diberitakan juga adalah kabar baik bahwa Allah mengasihi manusia dan mengorbankan anak-Nya supaya jiwa manusia diselamatkan. “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah

kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci;” (I Kor. 15:3-4). “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh. 3:16).13

Menyampaikan kabar suka cita sangatlah perlu karena Rasul Paulus mengatankan dalam tulisannya dalam Roma 10:14b “Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?”. Dari ayat ini memberikan penegasan betapa pentingnya untuk membritakan Injil supaya orang dapat mendengarnya dan percaya kepada-Nya. Injil sangatlah penting untuk diberitakan kepada anak-anak supaya dari kecil mereka dapat memahami tentang Injil/kabar suka cita itu sehingga pada saat tumbuh dewasa mereka akan tetap kokoh berdiri di atas kebenaran Injil.

Dalam menyampaikan cerita, guru sekolah minggu perlu membawa cerita itu kepada pesan yang menekankan tentang Injil agar anak-anak secara pribadi terbuka untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat[[8]](#footnote-9). Tanggung jawab menyampaikan Injil kepada anak-anak bukan hal biasa-biasa saja namun banyak hal yang sangat rumit seperti kalimat atau bahasa yang digunakan harus sesui dengan tingkat usia anak sehingga dapat dimegerti dengan bahasa yang digunakan oleh guru sekolah minggu.

1. Mendidik

Kata mendidik berasal dari bahasa latin yaitu educare yang berarti memelihara dan member latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sebagai pendidik, guru harus memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar berkembang menuju kedewasaan penuh.[[9]](#footnote-10) Tugas mendidik sangat jelas dikatakan dalam Amsal 22:6 Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Ayat ini sangat jelas bahwa perlu untuk mendidik setiap anak untuk setia kepada Allah mulai dari kecil sampai tumbuh dewasa hingga pada masa tuanya tetap berpegang teguh pada ajaran kebenaran akan firman yang telah diterima dari kecilnya untuk itulah anak-anak didorong agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian mereka dapat meningmati pengalan-pengalan rohani yang mereka tidak akan lupakan.[[10]](#footnote-11)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa guru sekolah minggu berperan penting unutk bertanggung jawab dalam memberi pendidikan kepada anak agar semakin termotivasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai itu tentunya guru sekolah minggu mendidik anak-anak untuk cinta baca Alkitab, memiliki Alkitab sendiri, dan menjelaskan bahwa Alkitab adalah buku penting yang sangat mereka perlukan.[[11]](#footnote-12) Hal ini penting karena perubahan hidup hanya mungkin teijadi bila anak-anak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus dan dapat memahami kehendak Tuhan.[[12]](#footnote-13)

Dari uraian di atas betapa pentingnya melibatkan anak-anak dalam rangkaian ibadah seperti memimpin pujian, membagi liturgi, memimpin doa, membaca ayat Alkitab, kerja bakti bersama di gereja tak lupa memberikan pujian kepada anak setelah melakukan tugas yang diberikan supaya anak termotivasi untuk selalu setia dalam mengiring Tuhan.

1. Mendoakan

Sebagai guru sekolah minggu harus mendoakan anak sekolah minggu yang dilayaninya seperti dalam II Korintus 1:11- 12.

karena kamu juga turut membantu mendoakan kami, supaya banyak orang mengucap syukur atas karunia yang kami peroleh berkat banyaknya doa mereka untuk kami. Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah.

Dari ayat di atas jelas bahwa Paulus sebagai seorang rasul senantiasa mendoakan jemaat-jemaat yang dilayaninya. Rasul Paulus menyadari bahwa pembinan hidup bagi warga jemaat tidak dapat dicapai oleh hikmat dan kemampuan manusia saja melainkan mengharapkan juga pertolongan Roh Kudus.19

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagai guru sekolah minggu sangatlah penting untuk mendoakan anak sekolah minggu yang dilayaninya. Perlu bercermin para rasul Paulus yang selalu setia mendoakan jemaat-jemaat yang dilayaninya, guru sekolah minggu bila perlu mengambil waktu khusus untuk berdoa bersama anak sekolah minggu selain dalam kebaktian sekolah minggu, tidak hanya itu bila ada anak yang dilayaninya mengalami masalah yang sulit untuk diungkapkan di depan teman-temannya maka guru sekolah minggu mengambil tindakan melakukan pendekatan secara pribadi lewat komunikasih dan bersedia menyiapkan waktu khusus untuk berdoa dengan anak tersebut.

1. Metode mengajar
2. Pengertian metode mengajar

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Mata berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan”. Dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapi suatu tujuan.[[13]](#footnote-14) Dalam PAK metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan bagi firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain. Metode hanya jalan dan alat saja, bukan tujuan.[[14]](#footnote-15)

Jadi metode adalah suatu sarana atau cara yang dipakai dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga dalam mengajar anak-anak dapat mengerti tentang firman Tuhan yang disampaikan.

Metode adalah bagian yang penting dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan, menjelaskan bahan ajar serta melatih anak untuk mencapai tujuan pengajaran, menciptakan suatu interaksi timbal balik guru dengan murid.[[15]](#footnote-16) Metode mengajar adalah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan murid bagi berlangsungnya peristiwa belajar [[16]](#footnote-17) Oleh karena itu metode tidak terlepas dari proses mengajar karena metode bagian dalam mengajar oleh sebab itu mengajar tidak lengkap tanpa metode katrena dalam mengajar diperlukan metode untuk mencapi tujuan.

Dalam mengajar isi Alkitab, guru sekolah minggu harus merancang metode yang akan digunakan yang berhubunbgan dengan isi firman Tuhan. Metode dirancang untuk menarik perhatian anak dalam mengajarkan firman Tuhan sehingga dapat mencapi tujuan yang diharapkan.

1. Tujuan metode mengajar

Dalam pembelajaran selalu memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh guru mapun peserta didik, agar tujuan itu dapat dicapai, maka diperlukan berbagai cara untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu dengan mengunakan metode mengajar yang disesuikan dengan materi ajar.[[17]](#footnote-18) Seorang guru dalam mengajar merancang sebuah metode yang memungkinkan anak tertarik pada pokok bahasan, guru melakukan pendekatan yang tepat dengan keberadaan anak, untuk melibatkan anak secara aktif dalam prosese pembelajaran.[[18]](#footnote-19)

Seorang guru dalam mengajar tentunya tidak terlepas adari metode oleh sebab itu metode dirancang atau didesain oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran melalui kegiatan mengajar.

Jadi tujuan metode mengajar adalah menolong guru sekolah minggu dalam menyampaikan isi firman Tuhan kepada anak dan menarik perhatian anak terhadap firman Tuhan yang disampaikan dengan metode yang digukan oleh guru sekolah minggu.

1. Manfaat metode mengaj ar

Sebagai pengajar ada banyak metode yang dapat digunakan oleh pendidik agar peserta didik mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang sampaikan.[[19]](#footnote-20) Metode mengajar yang diterapkan oleh guru membuat anak mudah memahami dan mengerti tentang materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Metode mengajar yang diterapkan di sekolah minggu bermanfaat untuk memudahkan anak memahami dan mengerti tentang cerita Alkitab (firman Tuhan) yang disampaikan oleh guru sekolah minggu. Metode yang digukan oleh guru sekolah minggu diharapkan anak tertarik mendengarkan cerita Alkitan (firman Tuhan) dan memahaminya.

1. Jenis metode mengajarkan isi Alkitab kepada anak

Menyampaikan cerita Alkitab (firman Tuhan) dengan cara yang kreatif tepat bagi anak. Artinya tidak hanya akan memenuhi kebutuhan kongnitif (daya pikir) anak, tetapi juga perkembangan afektif (perasaan) anak dan psikomotorik (aktifitas fisik) anak.[[20]](#footnote-21) Untuk mencapai itu semua tentu diperlukan metode yang tepat.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyampaiakan isi Alkitab kepada anak yaitu:

1. Metod bercerita

Metode bercerita diperintahkan oleh pemazmur untuk mengajarkan dan mengingat kebaikan Tuhan “Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan- Nya yang ajaib di antara segala suku bangsa”. Mazmur 96:3 (Bnd 1 Tawarikh 16:24). Pemazmur juga mengingatkan untuk menceritakan kebaikan Tuhan “kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan- Nya.” Mazmur 78:4.

Yesus dalam mengajar mengunakan juga metode bercerita. Yesus mengunakan kata-kata untuk menarik perhatian pendengar- Nya dalam Markus 4:3 Yesus menggunakan kata “Dengarlah!” untuk mengajak orang mendengarkan apa yang akan disampaikan. Berikut beberapa kutipan ayat Alkitab dimana Yesus menggunakan metode bercerita dalam mengajar. Dalam Matius 13:1-35 perumpamaan tentang seorang penabur, perumpamaan tentang lalang di antara gandum dan perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi. Markus 12:1-12 perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur. Lukas 10:25-36 Yesus bercerita tentang orang samaria yang baik hati. Lukas 15:1-32 yesus bercerita tentang perumpamaan tentang doma yang hilang, perumpamaan tentang dirham yang hilang dan perumpamaan tentang anak yang hilang.

Mengajarkan cerita Alkitab merupakan suatu usaha untuk menyampaikan berita suka cita dari Tuhan kepada anak-anak. Kemampuan anak dalam memahami dan berkonsentrasi tidak seperti orang dewasa, untuk itu seorang guru sekolah minggu harus menyampaikan cerita secara menarik. Sebagi guru sekolah minggu dalam menghadapi anak-anak memerlukan kreativitas yang lebih besar dari pada menghadapi orang dewasa.[[21]](#footnote-22) Syarat menggunakan metode bercerita ini tentunya disampaikan atau disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pola piker pendengar.[[22]](#footnote-23) Cerita menjadi salah satu media yang efektif untuk pendidikan moral, emosi, spritual, maupun intelektual. Cerita juga bisa menjadi salah satu media untuk mengembangkan imajinasi dan daya piker anak-anak memperluas wawasan dan pengetahuan, metode bercerita lewat buku mau pun yang disampaikan secara lisan, itu bisa meningkatkan minat baca dan kreatifitas anak.[[23]](#footnote-24)

Dengan menggunakan metode bercerita tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan cerita seperti:[[24]](#footnote-25)

1. Mimik atau ekpresi wajah, menggambarkan perasaan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita, seperti takut, gembira atau senang, sedih, kecewa, marah dan menyesal.
2. Bahasa tubuh atau gerak mengambarkan hal-hal yang terjadi atau yang dilakukan para tokoh dalam cerita seperti berlari, gemetar beijalan-jalan (mondar mandir) melompat, bersemangat, kesakitan dan lain sebagainya.
3. Diks atau pemilihan suara yang tepat yaitu tinggi rendahnya suara akan menggambarkan bagaimana suasana dalam cerita.
4. Memilih bahasa yang mudah dipahami oleh anak- anak sedapat mungkin cerita yang disampaikan dekat dengan dunia anak.
5. Jalin kontak mata dengan anak.
6. Menguasai bahan cerita, mengenali karakter masing-masing tokoh dalam cerita.

Jadi metode bercerita adalah metode yang sangat membantu guru sekolah minggu dalam menyampaikan cerita Alkitab atau firman Tuhan kepada anak. Dengan metode ini tentunya harus memperhatikan syarat-syarat seperti yang telah disampaikan di atas.

1. Metode alat peraga

Dalam kitab Peijanjian Lama Keluaran 12:1-27 Allah mengunakan dara sebagai tanda. Pada ayt. 7 Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya. Ayt 24-27 Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu harus pelihara ibadah ini. Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah. Perintah yang serupa juga yang Allah perintahkan dalam Yosua 4:5-7 dan Yosua berkata kepada mereka: "Menyeberanglah di depan tabut TUHAN, Aliahmu, ke tengah- tengah sungai Yordan, dan angkatlah masing-masing sebuah batu ke atas bahumu, menurut bilangan suku orang Israel, supaya ini menjadi tanda di tengah-tengah kamu. Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari: Apakah artinya batu-batu ini bagi kamu? maka haruslah kamu katakan kepada mereka: Bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut peijanjian TUHAN; ketika tabut itu menyeberangi sungai Yordan, air sungai Yordan itu terputus. Sebab itu batu-batu ini akan menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya."

Dalam hal ini Allah mengunakan alat peraga sebagai tanda yaitu darah dan batu. Dalam Yeremia 18:1-6 Allah menggunakan alat peraga yaitu tukang periuk yang sedang bekerja membuat bejana dari tanah liat yang mengajarkan tentang pemeliharaan dan pemulihan Allah bagi bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Baru pun Yesus menggunakan alat peraga untuk mengajar. Ketika Yesus sedang mengajar Dia menggunakan alat peraga saat yang disampaikan itu sulit untuk dipahami oleh murid-murid-Nya dan orang banyak, contohnya Matius 6:26-30, Lukas 12:24-28 alat peraga yang dipakai Yesus dalam Matius dan Lukas ini adalah burung, bunga rumput untuk menggambarkan pemeliharaan Allah Bapa kepada umat-Nya.

Dalam Matius 22:19-21 Yesus menggunakan mata uang untuk menjelaskan apa yang patut kita beri kepada Allah dan apa yang patut kita beri kepada pemerintah.

Menyampaikan cerita Alkitab/firman Tuhandengan alat peraga membuat anak-anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat sehingga pesan yang disampaikanakan menjadi lebih efektif. Tujuan mengajar kepada anak-anak melalui alat peraga adalah membuat anak lebih cepat memahami dari apa yang disampikan oleh guru.[[25]](#footnote-26) Alat peraga sangat menolong guru dalam menyampaikan cerita dengan lebih baik, dengan menggunakan alat peraga guru dapat membuat anak-anak menjadi aktif.[[26]](#footnote-27)

Syarat-syarat dalam menggunakan alat peraga:[[27]](#footnote-28)

1. Dipilih sesuai dengan umur dan minat murid;
2. Dipersiap dengan baik danteliti;
3. Dilatih artinya bahwa sebem alat peraga dipakai dalam kelas terlebih dahulu diuji coba;
4. Alat peraga disesuaikan dengan kapasitas ruangan bila alat peraga digunakan dalam kelas dan sedapatnya semua murid dapat melihatnya.
5. Metode menghafal ayat Alkitab dengan gerak dan lagu

Dalam mengajar sekolah minggu metode yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar khusus sekolah minggu adalah metode gerakan. Contohnya, guru sekolah minggu memilih lagu sesuai dengan bacaan alkitab yang sedang diceritakan sehingga dengan lagu tersebut sekolah minggu dengan mudah akan menghafal ayat alkitab tentunya dibarengi dengan gerakan, dengan menggunakan lagu ditambah dengan gerakan yang sesuai dengan lagu tersebut dengan demikian anak sekolah minggu akan mudah mengenghafal ayat alkitab tersebut melalui gerak dan lagu.

Bahan bacaan Mazmur 119:105 flrman-Mu plita bagi kakiku terang bagi jalanku. Dalam hal ini peneliti membacakan ayat alkitab terlebih dahulu sebelum masuk dalaam gerak dan lagu, setelah itu peneliti mulai memberikan lagu dan gerakan. Peneliti memberikan contoh gerakan yang akan ditiru oleh sekolah minggu seperti, firman-Mu (membuka telapak tangan seperti orang meminta) terang (membuka tutup jari) dalam bentuk lagu.

Firman-mu plita bagi kakiku terang bagi jalanku 2X Waktu kubimbang dan hilang jalanku tetaplah kau di sisiku Dan takkan kutakut asal kau didekatku beserta selamnya Firman-Mu plita bagi kakiku terang bagi jalanku.

1. Metode permainan

Bermain merupakanbagian terbesar dalam hidup anak- anakdan merupakan yang esensial bagi anak-anak dalam memahami konsep, dalam bermaian anak-anak belajar dan merangsang perkembangan anak baik kognitif, motorik dan afektif. Permainan dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan cerita Alkitab (firman Tuhan) sehingga anak-anak lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam pelayanan anak. Permainan dalam ibadah sekolah minggu dapat dilakukan melalui gerak lagu dan aktivitas lainya yang mengeluarkan tenaga dan memberikan manfaat yang positif bagi anak.[[28]](#footnote-29)

Manfaat metode permainan untuk membantu proses penyampaian firmanTuhan, anak-anak bisa pekah dalam mendengarkan firman Tuhan.[[29]](#footnote-30)

Dalam menyiapkan permainan perlu memperhatikan beberapa hal seperti:[[30]](#footnote-31)

1. Memahami alur cerita dalam konsep
2. Mengatur tempat bermain dan meyiapkan bahan-bahan permainan yang dibutuhkan dalam bermain
3. Menghubungkan permainan dalam kehidupan sehari-hari
4. Syarat-Syarat Guru Sekolah Minggu
5. Syarat umum
6. Mengenal Kristus secara pribadi

Pendidikan disekolah minggu bukan hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, namun juga mementingkan pembinaan hidup, seorang yang tidak meneladani Kristus dalam kehidupannya tentu akan kesulitan dalam membina hidup, apalagi mempengaruhi hidup orang lalin.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu syarat yang mutlak untuk menjadi guru sekolah minggu adalah berani mengaku dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Seorang guru sekolah minggu yang ingin menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya, harus meninggalkan kehidupan yang lama dan bersedia untuk hidup yang baru. Sebagaimana dikatakan dalam 2 Korintus 5:17 Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Ini berarti bahwa kehidupan seorang guru sekolah minggu bukan lagi berdasarkan keinginan sendiri melainkan hidup berdasarkan kasih Kristus.[[32]](#footnote-33)

Jadi uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang bersungguh-sungguh untuk memberikan dirinya dalam pelayanan kepada anak-anak dengan bersedia memberi hidupnya dalam pelayanan kepada anak terlebih mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan untuk dapat melayani anak-anak dengan baik dan benar.

1. Seorang Kristen yang bertumbuh

Bila guru sendiri tidak mempunyai kerinduan dan kurang berlatih dalam hal-hal rohani, tentu sulit untuk melatih dan memebimbing muridnya. Karena itu, hanya orang Kristen yang memiliki perubahan untuk bertumbuh dalam Kristus layak menjadi guru sekolah minggu.[[33]](#footnote-34)

Dalam Filipi 3:10 “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan- Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian- Nya”. Paulus berkata bahwa ia berusaha agar mengenal Dia, hal ini bukan berarti bahwa Paulus belum mengenal Kritus tetapi ia rindu untuk semakin menghayati Kristus dalam kehidupannya.[[34]](#footnote-35) Ayat ini memberi penegasan bagi guru sekolah minggu bahwa sebagai seorang insane Kristiani ini ia harus memiliki keinginan untuk makin bertumbuh dalam Kristus. Karena ketika seorang pelayan benar-benar mengalami apa arti imannya dalam hubungannya dengan Allah, itu berarti bahwa dirinya telah mampu menghayati

imannya dalam seluruh aspek kehidupannya sehingga tidak mungkin lagi tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh lain.[[35]](#footnote-36)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa jika guru sekolah minggu benar-benar menghayati imannya maka hal itu akan mempertegas keputusannya bahwa menjadi guru sekolah minggu itu betul-betul sadar akan apa yang ia imani sehingga dalam menjalani tugasnya sebagi guru sekolah minggu boleh dilakukan dengan segenap hati.

1. Seorang yang memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah

Keterampilan biasanya muncul berbentuk kecenderungan hati, dorongan hati, atau kerinduan hati yang kuat. Ada keyakinan yang berlahan berkembang dalam diri seseomg. Inilah yang membuat arah dan tujuan hidup seseorang menjadi tegass dan jelas.[[36]](#footnote-37)

Guru sekolah minggu yang memahami bahwa pelayanan pendidikan di sekolah minggu adalah panggilan khusus dari Allah dan yakin bahwa dirinya sedang melayani Allah, maka ia harus setia dan bertanggung jawab kepada Allah. Teguh dalam iman dan sabar sampai pada akhirnya.[[37]](#footnote-38)

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa panggilan untuk menjadi guru sekolah minggu harus memiliki pandangan yang jauh kedepan dengan harapan bahwa bisa mencapai tujuan yang diharapkan, tidak teijebak pada keadaan yang buruk atau masalalu yang teijadi, namun memiliki keteguhan hati di dalam melaksanakan tugas pelayanan sehingga mampu berkaya dengan benar.

1. Seorang yang baik dalam kesaksian hidupnya

Seorang guru dituntut untuk menjadi teladan bagi murid- muridnya baik dalam tutur kata, perbuatan, iman maupun kasih. Bila guru sendiri tidak mau beribadah, tidak merasa tertarik dalam membaca Alkitab dan berdoa, juga tidak memiliki kesaksian hidup yang baik, maka itu akan menjadi teladan yang buruk bagi anak- anak sekolah minggu. Ibarat pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, demikian juga teladan/kesaksian hidup yang baik adalah syarat dasar bagi seorang guru sekolah minggu.[[38]](#footnote-39)

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi mengatakan: “apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu” (Fil. 4:9a). ayat ini menjadi peringatan kepada guru sekolah minggu bahwa ketika guru tidak

menjadi teladan yang baik pada murid-murinya, maka pengajaran juga tidak akan diperhatikan.[[39]](#footnote-40)

Dari pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa guru sekolah minggu harus memberikan contoh prilaku yang baik sehingga anak sekolah minggu juga mencontoh prilaku yang baik pula dari apa yang telah di lihat dari gurunya namun, apa bila guru sekolah minggu memperlihatkan contoh prilaku yang tidak baik maka anak sekolah minggu akan mencontoh prilaku yang tidak baik pula, untuk itu guru sekolah minggu harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anak maupun orang-orang yang ada di sekitarnya dan berhati-hati dalam bertindak intinya adalah menjaga perilaku hidupnya.

1. Seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai guru

Seorang guru sekolah minggu yang berhasil harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan Alkitab, memahami ciri-ciri khas diri dan perkembangan jiwa muridnya, menguasai teori dasar bagaimana mengajar, juga memahami administrasi dan organisasi sekolah minggu. Sehubungan dengan hal ini, maka guru sekolah minggu perlu mengikuti latihan-latihan tertentu agar dapat mengajar dengan efektif.[[40]](#footnote-41) Dalam mengangkat pelayan sebagaiseorang guru sekolah minggu harus diperlengkapi sebelum mengajar baik pengetahuan maupun keterampilan.48

Dalam tata kerja SMGT ada beberapa bagian yang diuraikan tentang latihan dasar bagi guru sekolah minggu yaitu:49

1. Panggilan dan tanggung jawab.

Setiap pelayan memiliki kebanggan dan motivasi untuk menjadi pelayan SMGT profesional, bukan pelayan apa adanya.

1. Mengenal anak dilayani.

Guru sekolah minggu perlu mengenal anak-anak disetiap pertumbuhannya seperti karakteristik anak, tipe- tipe kepribadian anak, karakter setiap anak.

1. Liturgi SMGT.

Setiap pelayan diharapkan terampil untuk melakukan kreasi liturgu dan acara SMGT. Termasuk di dalamnya kreasi doa untuk sekolah minggu, pelayan mengajarkan teknik sederhana untuk mengajarkan doa kepada anak-anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menolong anak berani berdoa dalam kelas maupun di luar kelas.

1. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakuka, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 127
2. Tata keqa SMGT, h. 121-123
3. Bercerita.

Seorang pelayan dalam bercerita perlu memilih kata-kata atau pun kalimat yang mudah dipahami oleh anak-anak. Karena anak-anak cepat bosan maka seorang pelayan harus memanfaatkan waktu yang ada untuk bercerita dengan baik dan dapat dimengerti oleh anak-anak.

1. Persiapan.

Pelayan perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk mengajar anak-anak segala yang dibutuhkan dalam mengajar perlu untuk dipersiapkan dengan baik.

1. Bernyanyi dengan anak.

Mengenal lagu dan memahami setiap lagu yang dinyanyikan, bisanya dalam menyanyikan sebuah lagu seorang pelayan/guru akan menjelaskan nkepada anak-anak apa makna atau arti dari lagu tersebut.

1. Manajemen sekolah minggu.

Manajemen kelas, manajemen pelayan/guru, manajemen anak, keuangan sekolah minggu, tata keija SMGT, tips dan kiat praktis enigkatkan efektifitas pelayanan SMGT.

Oleh karena itu menjadi seorang pelayan atau guru sekolah minggu harus memiliki hasrat yang kuat untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagi seorang pelayan bagi anak sekolah

minggu yang dilayani dengan sepenuh hati. Guru sekolah minggu akan menerapkan latihan-latihan yang telah diterimanya untuk mendidik dan mengajar bagi setiap anak, dengan hasrat yang tinggi guru sekolah minggu akan rela melakukan apa saja demi kemajuan pendidikan agama kepada anak.

1. Seorang yang melayani dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus

Pendidikan sekolah minggu berbeda dengan pendidikan umum, karena pendidikan sekolah minggu bukan hanya menyampaikan pengetahuan, namun juga merupakan pembinaan dan pembentukan karakter anak, bukan dengan keperkasaan dan dengan kekuatan melaikan dengan Roh Kudus. Itulah sebabnya seorang guru sekolah minggu harus mengetahui bahwa hanya dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus pelayan atau guru sekolah minggu dapat melayani Allah dan menjadi guru sekolah minggu yang berhasi.50

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru sekolah minggu dalam mengajar dan mendidik anak-anak bukan hanya menyampaikan pengetahuan isi Alkitab tetapi juga membina anak yang dilayani kejalan yang Allah kehendaki, untuk itulah sebabnya pelayan atau guru sekolah mingguh harus mengandalkan tuntunan kuasa Roh Kudus.

50 Mery Go Setiawan, Pembaharuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),

Dari semua uraian di atas tentang syarat-syarat guru sekolah minggu dapat dipahami bahwa tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru sekolah minggu, karena menjadi seorang guru sekolah minggu harus setia dalam melakukan tugasnya, menjadi panutan atau contoh bagi anak-anak dalam perkataan, tindakan dan keseluruhan hidupnya haruslah menjadi terang bagi setiap anak bahkan bagi setiap orang. Dalam mengangkat setiap tugasnya sebagai pelayan atau guru sekolah minggu harus dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan, kepada anak-anak dan orang tua serta rekan keija sebagi guru sekolah minggu melayani dengan setulus hati demi kemajuan pendidikan agama kepada anak sekolah minggu dan kemuliaan bagi nama Tuhan.

1. Syarat khusus

Syarat guru sekolah minggu Gereja Toraja sebagaimana yang di atur dalam Tata Keija Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) pada pasal 7 dijelaskan di situ tentang syarat guru (SMGT). Pada ayat 1 disebutkan bahwa guru sekolah minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani sekolah minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru sekolah minggu. Untuk menjadi guru sekolah minggu, seseorang harus melewati tahapan guru pendamping dan guru muda (ayt. 3). Guru pendamping adalah guru yang mendampingi guru sekolah minggu sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan (ayt. 4). Guru muda adalah guru yang telah menyelasaikan masa guru pendamping.

Setelah melewati beberapa syarat untuk menjadi guru sekolah minggu, maka syarat terakhir yang harus dilalui ialah menyelesaikan Pembinaan Dasar SMGT serta melayani anak dan kelas yang sama sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.[[41]](#footnote-42)

Berdasarkan uraian Tata Kerja SMGT di atas tentang syarat- syarat untuk menjadi guru sekolah minggu dalam lingkup Gereja Toraja tidak semudah yang dibanyangkan untuk menjadi seorang guru sekolah minggu, harus melalui beberapa tahap seperti yang telah diuraikan di atas sampai akhirnya disebut guru sekolah minggu.

1. Selayang Pandang Tentang Sekolah Minggu

Hampir tiga abad yang lalu dalam sebuah rumah kecil di Gloucester Inggris, telah bangkit salah satu gerakan yang paling besar dalam sejarah perkembangan sekolah minggu.[[42]](#footnote-43) Seorang pemuda yang lahir di Inggris pada tanggal 14 September 1735, diusinya yang ke 21 ia aktif pada bidang sosial khususnya bagi mereka yang miskin dan berada di penjara. Untuk menolong mereka ia melakukan berbagai upaya, antara lain mengumpulan dana untuk peningkatan kesehatan di penjara dan perlakuan yang manusiawi, ia begitu tulus menekuni pekerjaan yang dia lakukan mengumpulkan anak-anak sekolah minggu yang kurang mampu. Anak- anak yang tidak sekolah di kumpulkan di sebuah gereja dan mengajarkan membaca dan menulis serta pelajaran agama ia mengajar mereka dengan

penuh kasih.[[43]](#footnote-44) Di tempat itu, Sekolah Minggu mulai berkembang dan menyebar kegereja-gereja di seluruh dunia, satu cara yang baik untuk mempelajari Alkitab. Dari satu kelas yang kecil yang terdiri kelompok anak nakal, telah bangkit satu pasukan berkuasa yang terdiri dari pelajar- pelajar Alkitab dalam 200 tahun yang terakhir ini dan telah beranggotakan lebih dari 37 juta.

Tokoh yang terkenal dalam memajukan sekolah minggu ini adalah Robert Raiker lahir di Inggris pada tanggal 14 September 1735 yang terkenal sebagai bapak sekolah minggu adalah seorang redaktur surat kabar yang aktif pada bidang sosisal dan mengasihi anak-anak. Dalam rencana Robert Raiker untuk mendidik anak-anak yang dianggap nakal oleh masyarakat sekitar itu suatu pekerjaan yang sia-sia, bahkan gereja pada jaman itu menganggap semua usaha-usaha yang dilakukan oleh Robert Raiker sebagai suatu hal yang tidak dapat diharapkan. Bayak tantangan dihadapai oleh Robert Raiker untuk memajukan sekolah minggu seperti yang telah disinggung. Sekali pun demikian ia tabah dalam semua rencananya.

Dalam mendidik anak-anak sekolah minggu Robert Raiker punya cara sendiri contohnya memukul anak didiknya yang tidak mau menurut dengan tongkat,karena kepribadiannya yang tinggi dan luhur, ia bisa memikat hati dan perhatian anak-anak. Dengan demikian ia membuktikan bahwa anak-anak nakal itu dapat dididik untuk belajar. Tata tertip disempurnakan dan murid-murid bertambah banyak. Kelas-kelas pertama segerah penuh dan sekolah demi sekolah didirikan untuk menampung anak-anak yang ingin masuk sekolahnya.

Gereja dan orang-orang mulanya yang tidak peduli dengan pekerjaan Robert Raikes, tetapi walau pun demikian karena karangan yang dimuat di surat kabar mengenai sekolah minggu, orang-orang tergerak hatinya untuk membantu dia. Artikel-artikel mengenai sekolah minggu telah dicetak ulang baik di kota kecil maupun di kota besar. Robert Raiker mendapat batuan dan persekutuan dengan John Wesley (pendiri dari gereja Mitodis) yang telah mendapat nama yang baik di mana-mana sebagai seorang pengabar Injil. John Wesley adalah orang yang pertama kali mulai mendorong pekerjaan member diri menjadi sukarela dan karena itu tidak perlu lagi mengeluarkan uang banyak untuk mengupah guru-guru, sehingga gerakan sekolah minggu berkembang dengan sangat pesatnya. Dalam empat tahun sejak Robert Raiker memulai gerakannya di Gloucester, sekolah minggu di Inggris telah beranggotakan kira-kira seperempat juta anak. Pada tahun 1811, pada waktu Robert Raiker meninggal dunia, tempat-tempat pelayanan telah beijumlah 400.000.[[44]](#footnote-45)

1. Perkembangan dan Pentingnya PAK kepada Anak

Mengajar adalah suatu usaha yang ditujukan kepada pribadi tiap- tiap pelajar. Meskipun pengajar itu diberikan serempak kepada sejumlah

orang bersama-sama pelajar akan menyambut dan menyambut pengajaran itu secara perseorangan. Tuhan Yesus sendiri dalam mengajar saat ada orang yang bertanya kepada-Nya, Ia tidak memberi jawaban langsung dengan tegas, tetapi Ia memaksa si penanya itu berpikir dan memberi jawaban sendiri “orang samaria yang murah hati” (Luk. 10:25-37). Tuhan Yesus mementingkan pertanggungjawaban masing-masing manusia terhadap soal-soal imandan kelakuan. Inilah arti yang sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dalam Dia-lah mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan Nama-Nya di segala waktu dan tempat.55

Setiap agama merasa perlu mengajar anak-anak tentang kepercayaan, adat-istiadat dan kebaktian agama itu. Sebelum mereka dapat dibabtiskan menjadi anggota penuh dari persekutuan agama itu, begitu pun orang-orang yang hendak masuk dari luar, tentu saja ia diwajibkan mempelajari pokok-pokok kepercayaan dan adat-kebiasaan dalam agama itu lebih dulu.

Sehubungan dengan itu tiap-tiap agama mempunyai guru-guru dan lembaga-lembaganya yang ditugaskan menjalankan pendidikan agama itu. Selama ada agama, ada pula pendidikan agama. Akan tetapi bilakah pendidikan agama Kristen mulai? Pendidikan agama kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Jadi pada hakikatnya dasar-dasarnya sudah terdapat dalam sejarah suci purba kala. PAK itu mulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan PAK berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik bagi umat-Nya. Oleh sebab itu, untuk menemukan akar-akar dari PAK itu, haruslah digali dalam Alkitab. Alkitab itu satu-satunya sumber pengetahuan mengenai rancangan keselamatan itu, dan Alkitablah yang melukiskan dengan terang bagaimanakah wujud dan maksud pendidikan agama itu. Kebanyakan kitab-kitab yang termuat dalam Kitab suci itu, di tulis dengan maksud untuk mengajar dan mendidik para pembacanya.

Di dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama tersimpanlah kesaksian mengenai perkara-perkara yang maha agung, yang telah dialamai umat Tuhan di bawah pimpinan-Nya sepanjang sejarah hidup mereka. Perbuatan-perbuatan Tuhan yang hebat itu perlu disampaikan dan dijelaskan pula kepada tiap-tiap keturunan yang baru. Demikian juga dalam Perjanjian Baru ditulis dengan tujuan yang tertentu, ialah untuk mengajar umat Kristen tentang penyatan Allah dalam Yesus Kristus dan pengaruhnya bagi umat manusia, agar rohani jemaat Kristen dibagunkan, imannya diperkokoh dan pengetahuan akan Juruslamat itu diperdalam. Dan surat-surat Rasul Paulus misalnya, semunya menyinggung pelbagai masalah yang perlu diterangkan kepada jemaat. Denga tidak mengenal lelah Rasul Paulus berupaya untuk mendidik jemaat Kristen dalam segala soal iman. Beberapa poin kedudukan dan fungsi pendidikan agama Kristen itu dalam Alkitab.[[45]](#footnote-46)

1. Perj anj ian Lama

Dalam prinsip Yahudi pendidikan agama untuk anak-anak haruslah dimulai sedini mungkin. Mereka dipersiapkan secara bertahap agar apada usia 5 atau 6 tahun sudah dapat mengikuti pelajaran mengenai kitab suci. Umat bahwa anak secara religius merupakan pewaris peijanjian, Taurat dan tanah peijanjian dari Tuhan. Oleh karena itu, umat Israel menilai pendidikan agama sedini mungkin sangatlah penting.[[46]](#footnote-47) Dalam Perjanjian Lama ada tiga tokoh yang sangat terkenal ialah Abraham, Isak dan Yakub ini adalah nenek moyang umat Israel sekalis menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Tuhan telah memilih Abraham dari jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia. Bimbingan dan maksud Tuhan itu perlu dijelaskan kepada segala anak-cucunya.

Isak meneruskan pengajaran yang penting itu dan kemudian anaknya Yakub pula menanamkan segala perkara ini ke pada batin anak-anaknya. Yusuf menyimpan pelajaran-pelajaran itu dalam hatinya kemana saja ia pergi, biar dalam pengasingan sekalipun, sehingga pengetahuan akan janji-janji Tuhan itu tetap terpelihara oleh bangsa Israel. Di Israel segala sesuatu harus saling membantu dan bekeija sama untuk mendidik anak-anak dan orang dewasa agar menjadi anggota-anggota persekutuan agama itu, yang insaf akan panggilanya dan dengan segenap hatinya ingin mengabdi kepada Tuhan dalam segala gerak gerik hidup mereka. Bangsa Israel memanfaatkan hari-hari raya untuk mendidik anak-anak mereka, seperti hari raya paskah, hari raya pondok daun berhubung hari-hari raya itu bapa-bapa menceritakan kepada anak-anaknya tentang segala pimpinan dan berkat Tuhan pada masa lampau, supaya menjadi pelajaran dan penghiburan bagi mereka sekalian pada masa kini. Seluruh pendidikan itu bersifat agama; tidak ada sebagian juapun dari segala bentuk kehidupan manusia yang tidak dipengaruhi dan dikuasai oleh agama.58

Beberapa ayat dalam kitab Perjanjian Lama penulis kutip sehubungan dengan pendidikan kepada anak, khususnya (UI. 6:1- 7) menguraikan tentang Musa yang pada zamannya telah mengajar bangsa Israel sampai anak-anak supaya takut akan Tuhan dan berpegang pada ketetapan-ketetapanNya. Dengan demikian, mendidik anak adalah keharusan bagi segenap pelayan sebab merupakan mandat dari Allah sendiri tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang paling utama dari kelurga.

Salomo mengatakan dalam kitab Amsal “Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanyapun ia tidak akan menimpang daripada jalan itu” (Ams. 22:6). Dari ayat itu terungkap tentang keterpanggilan guru sekolah minggu untuk mendidik anak-anak. Bentuk pendidikan terhadap anak adalah sesuatu yang mendasar dalam pengenalan serta pemahaman anak tentang keberadaan manusia dan dunia sebagai ciptaan Tuhan. Pemahaman tersebut merupakan ciri khas tersendiri bagi anak-anak Yahudi, anak-anak selalu diikut sertakan dalam kebaktian mingguan dan tahunan yang memainkan peranan penting dalam kehidupan keluarga Yahudi.

Dalam kitab Keluaran 12:24-27 dikatakan: Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama- lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu harus pelihara ibadah ini. Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah- rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah.

Dalam uraian di atas dapat dilihat bahwa, anak-anak didorong untuk melihat peristiwa sejarah sebagai kesempatan pedagogis, di mana guru sekolah minggu siap memberi jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh sang anak.

Dengan demikian bentuk pendidikan kepada anak-anak dalam Kitab Perjanjian Lama tidak lagi hanya berfokus dalam keluarga tetapi anaka-anak lebih menerima pendidikan agama melalui ibadah dan cerita peristiwa yang diikutsertakan dengan unsur pedagogis telah diupayakan dalam rangka pengenalan anak akan Allah sebagai Allah yang hidup dari sejak nenek moyang hingga dalam hidup mereka dan sampai selama-lamanya.

2. Peijanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru tokoh yang paling terkenal adalah Tuhan Yesus yang adalah Tuhan, Juruslamat dan Dia adalah Guru Yang Agung. Keahlianya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabbi”.[[47]](#footnote-48) Pusat pembritaan Tuhan Yesus adalah kedatangan kerajaan Allah, yaitu suasana dan kondisi yang diperintah oleh Allah sendiri. Suasana dan kondisi yang berpusat pada Allah tersebut dibrikan secara penuh kepada anak- anak. Bagi Yesus, anak-anak memiliki nilai yang sama dengan para orang dewasa (Mrk. 10:13-16).[[48]](#footnote-49)

Orang Yahudi menyebut Yesus sebagai “Rabbi” ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia desegani dan

dikabumi oleh orang sebangsa-Nya selaku seorang pengajar yang mahir. Tuhan Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah sederhana, di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah bahkan sampai di atas kayu salib sekalipun. Banyak metode yang dipakai-Nya, ada kalanya Tuhan Yesus becerita. Sering Ia memakai perumpamaan-perumpamaan. Ia mengemukakan pertanya-pertanyaan, yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya. Kadang-kadang suatu percakapan biasa berkembang menjadi pengajaran yang indah. Tetapi bukan hanya dengan perkataan Tuhan Yesus mengajar namun dengan apa yang Dia lakukan seperti pada saat Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka, itu menjadi teguran pada murid-murid-Nya, atau ketika Ia membasuh kaki mereka untuk mengajar mereka supaya rendah hati.61

1. Jemaat mula-mula

Sejak berdirinya jemaat mula-mula jemaaat Kristen menjunjung tinggi pengajaran agama, seperti diketahui, mereka berkumpul bersama-sama dalam perkumpulan itu mereka berdoa, berbicara tentang perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus Kristus, makan sehidangan dan merayakan Perjamuan Suci. Mereka yakin saat keturunan Roh Kudus jemaat mereka merupakan Israel baru.

Yesus Kristus telah menciptakan Israel baru itu dengan Roh-Nya sendiri.

Akibatnya mereka mulai berkhotbah dan mengajar, supaya banyak orang lain pula akan percaya pada Yesus sebagai penebus dan Tuhan. Segala orang yang bertobat dan mau bergabung dengan jemaat Kristen itu, dididik dengan saksama. Di dalam dan diluar kebaktian, mereka belajar tentang Diri dan pekerjaan Juruslamat itu, dan lagi panggilan dan tugas seorang Kristen dalam dunia ini. Jemaat-jemaat muda itu mempelajari nubuat-nubuat para nabi dulukala menegenai Yesus Kristus dan mereka asyik membaca surat-surat yang diterimanya dari Rasul Paulus dan pemimpin gereja lainnya.

Kerajinan dan kesetiaan Israel dalam menjalankan pendidikan agama diturutinya pula, hanya perbedaannya adalah sekarang bukan lagi Taurat yang menjadi dasar dan pusat pendidikan itu, melainkan yang menjadi pusat adalah Yesus Kristus. Dengan demikian jemaat purba itu mengajarkan agama Kristen di dalam rumah-rumahnya, kepada tetangganya, di dalam kebaktian dan kumpulannya, bahkan kepada siapa saja yang suka mendengarkan berita kesukaan yang mereka siarkan.62

Dari uraian di atas dapat disumpulkan bahwa agama Kristen itu sangat mementingkan pendidikan agama. Penganut

62 Ibid., h. 7-8

agama Kristen tak boleh melupakan perbuat-perbuatan besar yang telah dilakukan oleh Tuhan Allah bagi mereka di dalam Tuhan Yesus Kristus dan Juruslamat umat manusia. Karena dari zaman Peijanjian Baru umat Kristen mengutamakan pendidikan agama bahkan dikatakan dalam (Efe 6:4) Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

1. Jansen Sinano, 8 Etos Keguruan (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010). [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 337. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamza B. Uno, Profesi Pendidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indinesia (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1139 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mavis L, Anderson. Pola Mengajar Sokolah Minggu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 81. [↑](#footnote-ref-6)
6. Daniel Ronda, Leadership Wisdom (Bandung: Yayasan Kalam Hiidup, 2011), h. 41. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lawrence O. Richards, Mengajar Alkitab Secara Kreatif (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), h. 178 [↑](#footnote-ref-8)
8. Agus Wijayani, h. 47. [↑](#footnote-ref-9)
9. B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Professional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009),

   h. 101. [↑](#footnote-ref-10)
10. Alkitab Peuntun, Hidup Berkelimpahan (Malang:Gandum Mas, 2009), h.994 [↑](#footnote-ref-11)
11. Agus Wijayani, h. 89. [↑](#footnote-ref-12)
12. Yoke Tode, Sahabat Gembala Desember (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 42 [↑](#footnote-ref-14)
14. 1. H. Enklaar, E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 74 [↑](#footnote-ref-15)
15. J. M Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 59 [↑](#footnote-ref-16)
16. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. [↑](#footnote-ref-17)
17. J. M Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 67 [↑](#footnote-ref-18)
18. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., h.h. 19 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ruth S. Kadarmanto. Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Maengajar Anak Di Jemaat. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sudi Arianto & Helen Erika, Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan, (Yokyakarta: Gloria Graffa, 2010), h. 9 [↑](#footnote-ref-22)
22. B. S. Sijabat, Mengajar Secara Profesina, Cet. ke-4 (Bandung: Yayasan Kalam Hidup),

    h. 241 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ayub Yahya, Tips Bercerita, (Yokyakarta: Karios, 2005), h. 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ayub Yahya, Tips Bercerita, (Yokyakarta: Karios, 2005), h. 30 [↑](#footnote-ref-25)
25. Igrea Siswanto, Bercerita Itu Gampang, (Yokyakarta: Andi, 2008), h. 15 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ruth S. Kadarmanto. Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Maengajar Anak Di Jemaat. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 120 [↑](#footnote-ref-27)
27. Leila Lewis, Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 71 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sudi Arianto & Helena Erika, Menciptakan Sekolah Minggu Yang Menyenangkan, (Yokyakarta: Gloria Graffa, 2010), h. 89 [↑](#footnote-ref-29)
29. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakuku, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 87 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ardiani Canra Dewi, 26 Permainan Seru Berkelompok, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 9 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mary Go Setiawan, Pembaharuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996),

    h. 7. [↑](#footnote-ref-32)
32. Willy Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2009), h. 95. [↑](#footnote-ref-33)
33. Mary Go Setiawan, Pembaharuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996),

    h. 7. [↑](#footnote-ref-34)
34. Leila Lewis, Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h.74. [↑](#footnote-ref-35)
35. Jonathan parapak, pembelajar dan pelayan: di sekitar iman, teknologi, pendidikan danpelayanan gerejawi, (Jakarta: institute darma mahardika, 2002), h. 39. [↑](#footnote-ref-36)
36. Jansen Sinano, 8 Etos Keguruan (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 88 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mary Go Setiawan, Pembaharuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., h. 9. [↑](#footnote-ref-39)
39. Leila Lewis, Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 75. [↑](#footnote-ref-40)
40. Mary Go Setiawan, Pembaharuan Mengajar, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), [↑](#footnote-ref-41)
41. Tata Kerja SMGT, h. 8. [↑](#footnote-ref-42)
42. Mavis L, Anderson. Pola Mengajar Sokolah Minggu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 5 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ruth S. Kadarmanto. Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Maengajar Anak Di Jemaat. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 26. [↑](#footnote-ref-44)
44. Mavis L, Anderson. Pola Mengajar Sokolah Minggu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 5-8 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid., h. 1-2 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ruth S. Kadarmanto. Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Anak Di Jemaat. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), h. 24. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid., h.5 [↑](#footnote-ref-48)
48. Ruth S. Kadarmanto. Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, Panduan Mengajar Anak di Jemaat. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), h. 24-25 [↑](#footnote-ref-49)